

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa yang bertujuan mencerdaskan kehidupan masyarakat serta membentuk manusia Indonesia yang berkarakter, berilmu, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan lembaga pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari keberhasilan dalam membentuk akhlak, kedisiplinan, serta kepribadian peserta didik. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membina karakter melalui penguatan nilai moral dan perilaku Islami yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Oleh karena itu, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mengelola proses pendidikan secara komprehensif, tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan sikap dan perilaku peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai Islam serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) melalui penguatan etika dan moral (Yuli Angraeni dkk., 2025).

Dalam upaya mencapai tujuan pembentukan karakter tersebut, madrasah perlu dikelola sebagai organisasi pendidikan yang adaptif dan berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan (Sanusi dkk., 2022). Konsep sekolah sebagai *learning organization* menekankan pentingnya visi pembelajaran, kolaborasi, budaya inovasi, serta kepemimpinan pembelajaran yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Salah satu komponen strategis dalam sistem pendidikan yang berperan langsung dalam pembinaan aspek nonakademik peserta didik adalah layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan konseling memiliki fungsi preventif, kuratif, dan pengembangan dalam membantu peserta didik menghadapi berbagai persoalan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Namun demikian, agar layanan bimbingan konseling dapat memberikan dampak yang optimal terhadap perkembangan peserta didik, layanan tersebut tidak cukup hanya dilaksanakan secara insidental, melainkan harus dikelola secara

sistematis melalui prinsip-prinsip manajemen pendidikan.

Secara terminologis, manajemen layanan bimbingan dan konseling merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh kegiatan layanan bimbingan konseling agar tujuan perkembangan peserta didik dapat tercapai secara efektif dan efisien (Daempal, 2021). Perencanaan mencakup penyusunan program bimbingan konseling berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik, pengorganisasian mencakup pembagian tugas dan koordinasi antara konselor, wali kelas, serta pihak sekolah, pelaksanaan mencakup realisasi layanan sesuai program, sedangkan pengawasan mencakup evaluasi dan tindak lanjut layanan bimbingan konseling. Pengelolaan layanan bimbingan konseling yang baik akan menghasilkan program yang terarah, terstruktur, dan berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Gustini dkk., 2022).

Dalam perspektif manajemen, layanan bimbingan konseling tidak hanya dipandang sebagai aktivitas pendampingan individual, melainkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang dirancang sistematis melalui analisis kebutuhan, perumusan tujuan, pembagian peran konselor, hingga evaluasi berkala. Dengan pengelolaan yang sistematis tersebut, layanan bimbingan konseling tidak hanya berfungsi membantu peserta didik memahami potensi diri, tetapi juga berperan vital dalam pembentukan perilaku positif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran diri (Adli & Hayati, 2025).

Secara operasional, manajemen layanan bimbingan dan konseling diimplementasikan melalui berbagai jenis layanan, seperti layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, hingga mediasi (Prayitno & Amti, 2018). Seluruh jenis layanan tersebut membutuhkan pengelolaan yang terencana dan terkoordinasi agar dapat berjalan secara optimal. Oleh karena itu, keberhasilan bimbingan dan konseling tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan layanan semata, tetapi juga oleh efektivitas fungsi manajemen dalam mengorganisasikan sumber daya manusia serta melakukan pengawasan kegiatan secara berkelanjutan. Manajemen yang solid memastikan setiap jenis layanan diberikan secara tepat sasaran, sehingga mampu

mentransformasi aturan sekolah menjadi kesadaran disiplin yang mendalam pada diri siswa. Tanpa manajemen yang sistematis, berbagai layanan tersebut hanya akan menjadi aktivitas rutin yang kehilangan esensinya dalam membawa perubahan perilaku nyata bagi peserta didik (Hidayat dkk., 2020).

Sebagai hasil dari pengelolaan layanan yang sistematis tersebut, kedisiplinan muncul sebagai salah satu indikator penting dalam keberhasilan pendidikan karena berkaitan langsung dengan pembentukan karakter peserta didik (Azizah dkk., 2025). Peserta didik yang memiliki kedisiplinan tinggi cenderung menaati tata tertib sekolah, melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, serta memiliki kesadaran diri dalam mengatur perilaku dan waktu secara efektif. Dalam penelitian ini, kedisiplinan dipahami sebagaimana dikemukakan oleh Supardi (2016) yang mencakup tiga indikator utama, yaitu ketaatan terhadap peraturan, tanggung jawab, dan kesadaran diri. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Anggun Kurnia Robbani Rosita dkk. (2024) menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar merupakan cerminan keberhasilan pembinaan karakter melalui layanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian, kedisiplinan tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan eksternal, melainkan sebagai kesadaran internal peserta didik untuk berperilaku tertib dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan (Yuhanita dkk., 2024).

Selain memiliki landasan teoretis, dalam perspektif Islam, nilai kedisiplinan juga memiliki landasan spiritual yang kuat. Allah Swt. berfirman dalam QS. As-Saff ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُومٌ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.” (QS. As-Saff: 4).

Ayat tersebut menegaskan bahwa keteraturan dan kedisiplinan merupakan prinsip organisasi yang dicintai Allah Swt., sebagaimana bangunan kokoh yang

kekuatannya terletak pada kerapian dan kesatuan setiap unturnya (Alam & Supendi, 2025). Prinsip teologis ini menjadi fondasi bagi manajemen layanan bimbingan dan konseling untuk membentuk karakter peserta didik yang tertib, konsisten, dan bertanggung jawab melalui program layanan yang direncanakan secara sistematis dan terstruktur (Nurfaizi & Haryanto, 2024).

Nilai keteraturan dalam organisasi tersebut kemudian dipertegas oleh Rasulullah saw. melalui penekanan pada kualitas dan kesungguhan dalam bekerja. Sejalan dengan prinsip tersebut, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَمِّقَهُ

“Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan sungguh-sungguh dan sempurna (itqan).”
(HR. Al-Baihaqi).

Hadis tersebut menegaskan bahwa kesungguhan dan tanggung jawab merupakan wujud nyata dari kedisiplinan yang dicintai oleh Allah Swt. Dalam konteks pendidikan, hal ini bermakna bahwa peserta didik diharapkan tidak hanya sekadar menggugurkan kewajiban, tetapi mampu melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran internal (Wati dkk., 2021).

Namun pada kenyataannya, nilai-nilai ideal mengenai kedisiplinan tersebut masih berbanding terbalik dengan kondisi di lapangan. UNESCO (2019) melaporkan bahwa sekitar 32% siswa di dunia mengalami gangguan ketertiban di lingkungan sekolah. Di Indonesia, KPAI melaporkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 2.355 kasus pelanggaran, sementara survei KPK tahun 2025 menunjukkan bahwa 45% siswa pernah datang terlambat. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga memperkuat hal ini dengan temuan bahwa sekitar 32% peserta didik tingkat SMP/MTs masih melakukan pelanggaran tata tertib (Kemendikbud, 2024).

Kondisi serupa juga ditemukan pada tingkat satuan pendidikan di lokasi penelitian. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MTs Kifayatul

Achyar pada Selasa, 4 November 2025 bersama guru bimbingan dan konseling, menunjukkan bahwa secara administratif layanan bimbingan konseling telah dilaksanakan sesuai ketentuan yang berlaku. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kedisiplinan peserta didik masih belum optimal. Hal ini ditandai dengan masih ditemukannya peserta didik yang datang terlambat, melanggar tata tertib sekolah, serta kurangnya tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa manajemen layanan bimbingan dan konseling di madrasah tersebut belum sepenuhnya berjalan efektif dalam membina kesadaran disiplin peserta didik.

Sejauh ini, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki peran dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam kajian-kajian tersebut. Penelitian Fahira (2024) menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling dapat meningkatkan disiplin belajar siswa, namun belum mengkaji manajemen layanan bimbingan konseling secara menyeluruh. Penelitian Roehanatussalam (2025) menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan melalui layanan bimbingan konseling, tetapi masih terbatas pada lingkup studi kasus yang spesifik. Sementara itu, penelitian Kristian (2022) lebih menekankan pada sistem poin pelanggaran tanpa mengkaji aspek manajemen layanan secara komprehensif. Selain itu, fenomena keterbatasan tenaga konselor di lapangan sering kali menyebabkan bimbingan konseling tugas bimbingan konseling diambil alih oleh guru kelas, sehingga program tidak berjalan secara terpadu (Ambarwati dkk., 2023). Kondisi inilah yang mempertegas adanya kelemahan dalam tata kelola layanan bimbingan konseling di lingkungan madrasah (Jahari dkk., 2018).

Berdasarkan uraian di atas, terdapat *research gap* berupa masih terbatasnya kajian empiris yang secara spesifik meneliti hubungan antara manajemen layanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh dengan kedisiplinan peserta didik, khususnya dalam konteks madrasah tsanawiyah. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran empiris

mengenai sejauh mana efektivitas manajemen layanan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “**Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling Hubungannya dengan Kedisiplinan Peserta Didik di MTs Kifayatul Achyar.**” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai hubungan antara kedua variabel tersebut, serta menjadi bahan evaluasi strategis dalam memperbaiki pengelolaan layanan bimbingan dan konseling guna mewujudkan pembinaan kedisiplinan yang lebih efektif di lingkungan madrasah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang ditemukan, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana penerapan manajemen layanan bimbingan konseling di MTs Kifayatul Achyar Kota Bandung?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan peserta didik di MTs Kifayatul Achyar Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara manajemen layanan bimbingan konseling dengan kedisiplinan peserta didik di MTs Kifayatul Achyar Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Penerapan manajemen layanan bimbingan konseling di MTs Kifayatul Achyar Kota Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat kedisiplinan peserta didik MTs Kifayatul Achyar Kota Bandung.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui Hubungan antara manajemen layanan bimbingan konseling dengan kedisiplinan peserta didik di MTs Kifayatul Achyar Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan, khususnya yang berkaitan dengan manajemen layanan bimbingan konseling dan pembinaan kedisiplinan peserta didik:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan di bidang manajemen pendidikan, khususnya mengenai manajemen layanan bimbingan dan konseling. Hasil penelitian ini dapat memperkuat teori-teori terkait hubungan antara efektivitas pengelolaan layanan bimbingan konseling dengan pembentukan karakter kedisiplinan peserta didik, serta menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya dalam konteks pendidikan di lingkungan madrasah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak MTs Kifayatul Achyar dalam memahami hubungan antara manajemen layanan bimbingan konseling dengan kedisiplinan peserta didik. Temuan ini dapat digunakan sebagai dasar evaluasi untuk mengoptimalkan kebijakan madrasah dalam mendukung pembinaan kedisiplinan peserta didik secara lebih sistematis.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang menjadi bahan refleksi bagi guru bimbingan konseling dalam merancang dan melaksanakan program layanan yang lebih tepat sasaran guna meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, khususnya dalam mengkaji hubungan antara manajemen layanan bimbingan dan konseling dengan kedisiplinan peserta didik di madrasah.

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama atau serupa.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis, baik dalam pengembangan variabel manajemen layanan bimbingan konseling maupun variabel kedisiplinan peserta didik di masa depan.

E. Kerangka Berpikir

1. Manajemen Layanan Bimbingan Konseling

Manajemen layanan bimbingan konseling di sekolah adalah suatu proses sistematis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap kegiatan bimbingan dan konseling untuk mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. layanan bimbingan konseling bertujuan untuk memberikan dukungan kepada siswa dalam menghadapi permasalahan pribadi, sosial, dan akademik, serta membantu mereka dalam pengembangan potensi diri. layanan ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung karakter peserta didik, termasuk kedisiplinan. program layanan bimbingan konseling yang terstruktur memungkinkan sekolah untuk memastikan bahwa setiap siswa memperoleh dukungan yang sesuai untuk menjadi individu yang lebih bertanggung jawab, terampil dalam mengelola emosi, dan disiplin dalam perilaku mereka.

Menurut Neviyarni S (2023), manajemen layanan bimbingan konseling terdiri dari empat komponen utama yang saling terhubung dan memiliki peran signifikan dalam mencapai tujuan layanan ini. berikut adalah penjelasan terperinci mengenai setiap komponen:

a. Perencanaan Program Layanan

perencanaan adalah tahap pertama yang sangat krusial dalam manajemen layanan bimbingan konseling. pada tahap ini, pihak sekolah, khususnya konselor, melakukan analisis mendalam terhadap kebutuhan peserta didik. analisis ini melibatkan identifikasi masalah yang mereka

hadapi, seperti masalah sosial (misalnya perundungan atau hubungan antar teman), masalah pribadi (seperti keluarga atau masalah emosional), serta tantangan akademik. dengan memahami kebutuhan tersebut, sekolah dapat merancang program layanan bimbingan konseling yang tepat dan relevan.

program yang direncanakan harus mencakup tujuan yang jelas dan indikator yang dapat diukur untuk menilai keberhasilan program. misalnya, perencanaan bisa mencakup program konseling individual bagi siswa yang mengalami masalah pribadi atau sosial, atau program kelompok yang ditujukan untuk mengatasi masalah yang lebih luas, seperti meningkatkan rasa percaya diri siswa atau menangani kecemasan akademik. selain itu, perencanaan juga mencakup pengaturan waktu dan sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan program layanan bimbingan konseling dengan optimal.

b. Pengorganisasian Tenaga dan Sumber Daya

setelah program direncanakan, langkah berikutnya adalah pengorganisasian tenaga pendidik dan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan program layanan bimbingan konseling dengan efektif. pengorganisasian mencakup pembagian tugas dan tanggung jawab kepada seluruh pihak yang terlibat dalam program ini. selain konselor, guru, kepala sekolah, dan staf lainnya juga harus terlibat aktif untuk mendukung keberhasilan program.

pengorganisasian juga mencakup pemanfaatan sumber daya yang ada, seperti fasilitas fisik (ruang konseling, ruang kelas untuk sesi kelompok) dan sumber daya manusia (keterampilan dan pelatihan yang dimiliki oleh konselor dan staf lainnya). pengelolaan anggaran untuk mendukung kegiatan bimbingan konseling juga menjadi bagian penting dari pengorganisasian ini. semua elemen ini perlu berkoordinasi dengan baik agar program bimbingan konseling dapat dijalankan dengan lancar dan memberikan dampak positif bagi siswa.

c. Pelaksanaan Kegiatan Layanan

pelaksanaan adalah tahap di mana program yang telah direncanakan dan diorganisasikan mulai diterapkan di lapangan. pada tahap ini, kegiatan layanan bimbingan konseling dilaksanakan dengan tujuan untuk mendukung perkembangan peserta didik. kegiatan ini dapat berupa konseling individu, sesi kelompok, atau berbagai kegiatan lain yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa. pelaksanaan yang efektif sangat bergantung pada keterlibatan aktif peserta didik dan pendekatan yang digunakan oleh guru bimbingan konseling. pendekatan ini harus disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik agar dapat memberikan hasil yang optimal.

d. Pengawasan dan Evaluasi

pengawasan dan evaluasi merupakan tahap terakhir yang bertujuan untuk menilai sejauh mana program layanan bimbingan konseling berjalan sesuai dengan rencana dan apakah tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan baik. pengawasan dilakukan untuk memantau setiap langkah pelaksanaan layanan bimbingan konseling, sedangkan evaluasi dilakukan setelah kegiatan berlangsung untuk mengukur keberhasilan dan dampaknya terhadap peserta didik. dalam hal ini, evaluasi harus dilakukan secara berkala agar dapat melakukan perbaikan pada program yang berjalan, serta menjamin bahwa layanan yang diberikan benar-benar memberikan manfaat yang maksimal bagi peserta didik. proses evaluasi ini juga penting untuk merencanakan program layanan bimbingan konseling di masa mendatang agar lebih baik dan lebih tepat sasaran.

2. Kedisiplinan Peserta Didik

Kedisiplinan peserta didik merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembentukan karakter dan kualitas lingkungan belajar di sekolah. Kedisiplinan ini mencakup manifestasi sikap peserta didik dalam mematuhi aturan yang berlaku, menjalankan kewajiban akademik dengan penuh tanggung jawab, serta kemampuan mengelola kesadaran diri untuk mengendalikan perilaku agar selaras dengan norma sosial maupun agama. Secara substansial,

kedisiplinan tidak hanya terbatas pada kepatuhan tindakan yang terlihat secara lahiriah, melainkan juga mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai positif yang menjadi identitas diri peserta didik.

Dengan demikian, kedisiplinan yang kokoh akan membentuk karakter siswa yang mandiri, di mana ketaatan mereka bukan lagi didasari oleh rasa takut terhadap sanksi, melainkan muncul dari pemahaman bahwa keteraturan adalah kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Supardi (2016), kedisiplinan peserta didik dapat diukur dengan tiga indikator utama:

a. Ketaatan Terhadap Aturan

Ketaatan terhadap aturan mencerminkan sejauh mana peserta didik mampu menyelaraskan perilaku mereka dengan sistem nilai dan regulasi formal yang ditetapkan oleh sekolah. Indikator ini menekankan pada kepatuhan lahiriah, seperti ketepatan waktu hadir, kepatuhan dalam mengenakan seragam, hingga ketaatan pada prosedur belajar-mengajar di kelas. Ketaatan ini menjadi fondasi awal bagi terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif, di mana siswa belajar menghormati kontrak sosial dan otoritas lembaga demi kelancaran proses pembelajaran bersama. Lebih jauh lagi, ketaatan ini berfungsi sebagai instrumen pembiasaan yang membentuk pola pikir teratur pada siswa. Melalui kepatuhan terhadap regulasi sekolah, siswa tidak hanya belajar disiplin secara fisik, tetapi juga mulai membangun integritas moral dengan menghargai batasan-batasan yang ada dalam komunitas sosial. Pembiasaan yang konsisten terhadap aturan ini diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang tertib dan mampu beradaptasi dengan berbagai norma di lingkungan masyarakat luas secara bertanggung jawab.

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab menunjukkan tingkat komitmen dan akuntabilitas peserta didik terhadap status serta kewajiban yang diembannya sebagai pelajar. Dalam dimensi ini, kedisiplinan tidak lagi sekadar soal patuh pada aturan formal, melainkan melibatkan kesanggupan personal untuk

menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan sungguh-sungguh serta menjaga kelestarian fasilitas sekolah. Tanggung jawab juga mencakup aspek moral berupa keberanian siswa untuk mengakui kesalahan dan menerima konsekuensi apabila melakukan pelanggaran. Siswa dengan tingkat tanggung jawab yang tinggi akan menunjukkan disiplin diri yang konsisten tanpa perlu pengawasan melekat, karena mereka menyadari bahwa keberhasilan belajar sangat bergantung pada dedikasi dan integritas pribadi mereka dalam menjalankan setiap tugas.

c. Kesadaran Diri

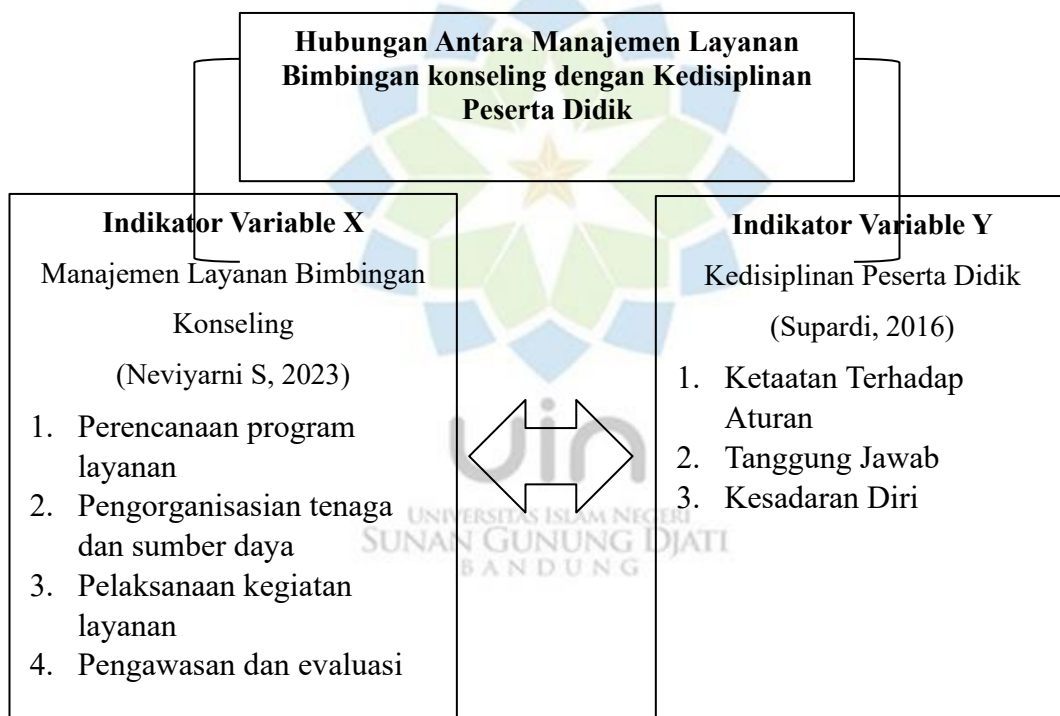
Kesadaran diri merupakan tingkatan kedisiplinan yang paling tinggi dan fundamental karena bersumber dari motivasi intrinsik atau dorongan dari dalam diri peserta didik sendiri. Pada tahap ini, perilaku disiplin dipahami sebagai sebuah kebutuhan nyata untuk pengembangan potensi diri, bukan sekadar respons karena takut terhadap hukuman atau sanksi sekolah. Dengan adanya kesadaran diri, siswa mampu melakukan pengendalian diri (*self-control*) yang stabil dan tetap berperilaku positif dalam situasi apa pun. Internalisasi nilai ini pada akhirnya menjadikan kedisiplinan sebagai bagian dari identitas karakter yang permanen, di mana siswa bertindak tertib atas kemauan sendiri demi mencapai masa depan yang lebih baik. Kesadaran diri ini mencerminkan integritas moral peserta didik yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan meskipun tanpa adanya pengawasan langsung dari pihak madrasah. Melalui tahap ini, disiplin telah bertransformasi dari sekadar kepatuhan eksternal menjadi prinsip hidup yang menuntun siswa untuk menghargai waktu dan kewajibannya secara mandiri.

Logika keterkaitan antara kedua variabel ini terletak pada efektivitas proses manajemennya. Apabila layanan bimbingan dan konseling direncanakan berdasarkan kebutuhan nyata siswa, diorganisasikan dengan tenaga yang kompeten, dilaksanakan secara konsisten, serta diawasi dengan evaluasi yang terukur, maka pembinaan karakter akan berjalan secara sistematis. Manajemen yang solid ini tidak hanya berfungsi sebagai pengatur administrasi, melainkan

juga sebagai stimulus untuk meningkatkan ketaatan siswa terhadap aturan sekolah. Melalui pengelolaan yang terstruktur, setiap intervensi bimbingan diharapkan mampu memperkuat rasa tanggung jawab atas tugas-tugas akademik dan pada akhirnya menumbuhkan kesadaran diri (*intrinsic motivation*) peserta didik untuk berperilaku disiplin secara berkelanjutan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai alur hubungan antara variabel manajemen layanan bimbingan konseling (X) dengan kedisiplinan peserta didik (Y) dalam penelitian ini, maka dibuatlah bagan kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dapat digunakan dalam penelitian awal atau prediksi tentang hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Hafni Sahir, 2021). Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Hipotesis Nol (H_0) : Tidak terdapat hubungan antara Manajemen Layanan Bimbingan Konseling dengan Kedisiplinan Peserta Didik.
2. Hipotesis alternatif (H_a) : Terdapat hubungan antara Manajemen Layanan Bimbingan Konseling dengan Kedisiplinan Peserta Didik.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran, peneliti menemukan beberapa sumber sebagai bahan rujukan atau pembanding baik dari jurnal ataupun skripsi juga hasil penelitian sebelumnya, diantara-Nya menjadi berikut:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

| No | Judul , Nama, dan Tahun Peneliti | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian |
|----|--|---|--|---|
| 1 | Hubungan Layanan Bimbingan Belajar dengan Motivasi Berprestasi Peserta Didik (Sabar Lesmana, 2021) | Sama-sama meneliti layanan bimbingan sebagai variabel bebas dan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional | Variabel terikat adalah motivasi berprestasi, bukan kedisiplinan | hasil analisis data mengenai hubungan layanan bimbingan belajar dengan motivasi berprestasi peserta didik kelas VIII di SMP N 287 Jakarta Timur, diperoleh nilai rhitung adalah 0,670 dengan rtabel 0,334 yang berarti rhitung lebih besar dari rtabel ($0,670 > 0,334$) dengan jumlah $N = 35$ pada taraf signifikan 5%. |

| No | Judul , Nama, dan Tahun Peneliti | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian |
|----|--|---|---|--|
| 2 | Peningkatan Kedisiplinan Siswa melalui Metode Layanan Bimbingan dan Konseling Individu pada Siswa Kelas VIII (Suryani, 2023) | sama-sama membahas layanan bimbingan konseling dan kedisiplinan siswa | menggunakan metode ptk dan layanan bimbingan konseling individu, bukan korelasional | Hasil penelitian di SMP Muhammadiyah 3 Karangpandan menunjukkan bahwa layanan konseling individu efektif meningkatkan disiplin belajar siswa kelas VIII A. Pada Siklus I, terdapat tiga indikator yang belum optimal (38,89%), yaitu kepatuhan berseragam, ketenangan belajar, dan ketepatan tugas. Namun, intervensi pada Siklus II berhasil meningkatkan capaian tersebut secara signifikan; aspek seragam dan ketenangan belajar melonjak ke angka 88,89%, sedangkan penyelesaian tugas |

| No | Judul , Nama, dan Tahun Peneliti | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian |
|----|--|--|--|---|
| | | | | meningkat menjadi 66,67%. |
| 3 | Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di MAN 1 Medan (Harahap & Syarqawi, 2023) | Layanan bimbingan konseling & kedisiplinan siswa | Fokus pada faktor penyebab disiplin dan layanan kelompok | Hasil dari penelitian ini kedisiplinan belajar siswa memiliki tiga faktor yaitu manajemen waktu, teman sebaya dan pengendalian diri. untuk mengatasi faktor tersebut guru bimbingan konseling melakukan layanan bimbingan kelompok terhadap siswa yang memiliki rendahnya kedisiplinan belajar. kesimpulan penelitian, dengan dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok dapat membantu siswa mengatur waktu belajar dengan efektif, merealisasikan pertemanan sebaya dan |

| No | Judul , Nama, dan Tahun Peneliti | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian |
|----|--|--|---|--|
| | | | | dapat mengendalikan diri saat belajar |
| 4 | Pengaruh Manajemen Bimbingan Konseling terhadap Disiplin Peserta Didik Kelas XI di SMK Negeri 1 Siatas Barita Tahun Pembelajaran 2023/2024 (Panggabean & Gultom, 2024) | sama-sama meneliti disiplin peserta didik dan bimbingan konseling secara kuantitatif | variabel x adalah manajemen bimbingan konseling, bukan layanan bimbingan konseling langsung | Temuan penelitian di SMK Negeri 1 Siatas Barita TP 2023/2024 mengonfirmasi adanya pengaruh positif dan signifikan dari manajemen bimbingan konseling terhadap disiplin siswa kelas XI. Validitas ini dibuktikan melalui nilai r_{xy} sebesar 0,585 yang melampaui r_{tabel} (0,244), serta nilai t_{hitung} 5,731 yang lebih besar dari t_{tabel} (2,000). Analisis regresi menghasilkan persamaan $\hat{Y} = 24,027 + 0,786X$ dengan kontribusi variabel sebesar 34,3%. Pengujian hipotesis |

| No | Judul , Nama, dan Tahun Peneliti | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian |
|----|---|--|-----------------------------|---|
| | | | | melalui uji F juga memperkuat hasil ini dengan nilai F_{hitung} 32,845 yang jauh di atas F_{tabel} (4,00), sehingga H_a resmi diterima. |
| 5 | Peran Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Soyo Jaya (Kasmayani, 2024) | Sama membahas layanan bimbingan konseling dan disiplin peserta didik | Fokus pada disiplin belajar | Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di SMP Negeri 1 Joyo Jaya dalam kategori baik yaitu 66,47% yang meliputi peran layanan bimbingan dan konseling dengan nilai 65% dengan kategori sedangkan disiplin belajar siswa dengan nilai 67,95% dengan kategori baik. |

| No | Judul , Nama, dan Tahun Peneliti | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian |
|----|---|--|---|---|
| 6 | Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan Kedisiplinan Belajar Siswa di SMP Negeri 3 Sewon (Pangestuti & Wahyumiani, 2021) | Sama-sama mengkaji layanan bimbingan kelompok dan kedisiplinan belajar | Kuantitatif (regresi sederhana) fokus pada layanan bimbingan kelompok | Analisis data di SMP N 3 Sewon menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan dari layanan bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas VIII. Hal ini divalidasi oleh koefisien variabel sebesar 0,570 dengan nilai signifikansi 0,000 . Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan intensitas layanan bimbingan kelompok berkorelasi lurus dengan penguatan tingkat kedisiplinan belajar siswa secara kolektif. |
| 7 | Upaya guru bimbingan konseling dalam | Sama fokus bimbingan konseling dan | Deskriptif kualitatif dengan pendekatan | Temuan penelitian di SMP Negeri 1 Dungek mengungkap dua poin utama. Pertama, strategi |

| No | Judul , Nama, dan Tahun Peneliti | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian |
|----|---|---|---|--|
| | Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Negeri I Dungkek Sumenep (Khotijah dkk., 2023) | Kedisiplinan Peserta didik | Wawancara & Dokumentasi | guru pembimbing dalam menguatkan disiplin siswa dilakukan melalui metode pembiasaan, pengawasan ketat, pemberian motivasi kesadaran, serta keteladanan perilaku. Kedua, implementasi langkah-langkah tersebut terbukti efektif dalam melatih kemandirian siswa, sehingga mereka menjadi lebih terkontrol dan memiliki kemampuan pengendalian diri yang lebih baik. |
| 8 | Peran guru bimbingan konseling dalam Pembinaan Kedisiplinan | Sama meneliti kontribusi guru bimbingan konseling | Fokus pada peran guru bimbingan konseling melalui layanan | Guru pembimbing memegang peran krusial sebagai fasilitator, mediator, sekaligus motivator dalam membangun |

| No | Judul , Nama, dan Tahun Peneliti | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian |
|----|--|---|---|--|
| | Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok di SMAK Giovanni Kupang (Malelak & Sembiring, 2025) | terhadap kedisiplinan peserta didik. | bimbingan kelompok (kualitatif). | kesadaran disiplin siswa melalui pendekatan personal. Implementasi bimbingan kelompok secara efektif mampu memperkuat akuntabilitas dan kemampuan manajemen waktu siswa, yang secara konkret terlihat dari menurunnya angka keterlambatan pasca-pemberian layanan. |
| 9 | Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa | layanan bimbingan konseling (jenis layanan) dengan kedisiplinan peserta didik | Menggunakan teknik modeling dalam layanan | hasil analisis uji hipotesis diperoleh hasil $t_{hitung} = -7.588$. Selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% (0,05) yaitu 2.308. Menunjukkan nilai $t_{hitung} = -7.588 > t_{tabel} = 2.308$ Ha diterima. Artinya terdapat pengaruh yang |

| No | Judul , Nama, dan Tahun Peneliti | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian |
|----|---|--|--|---|
| | (Boangmanalu dkk., 2023) | | | signifikan layanan bimbingan kelompok teknik modeling terhadap kedisiplinan siswa |
| 10 | Pengaruh Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Kedisiplinan Siswa Smk Al-Huda Sumberangka Larangan Pamekasan (Fitriana, 2021) | sama-sama meneliti bimbingan konseling dan kedisiplinan secara kuantitatif | variabel x adalah kinerja guru bimbingan konseling | Hasil penelitian mengonfirmasi adanya korelasi positif yang signifikan antara performa guru pembimbing dengan tingkat disiplin siswa, dengan koefisien sebesar $0,556 r_{hitung} > r_{tabel}$. Hubungan ini bersifat linier, di mana optimalisasi kinerja guru berbanding lurus dengan peningkatan kedisiplinan peserta didik. Berdasarkan analisis determinasi, kontribusi variabel kinerja guru terhadap disiplin siswa tercatat |

| No | Judul , Nama, dan Tahun Peneliti | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian |
|----|--|-----------|-----------|--|
| | | | | sebesar 31%, sementara sisa pengaruhnya berasal dari variabel luar yang tidak dianalisis dalam studi ini. |

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan manajemen sistemik komprehensif dari perencanaan berbasis kebutuhan hingga pengawasan berkelanjutan dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Berbeda dari kajian terdahulu yang bersifat insidental, penelitian ini membedah tata kelola manajerial yang mentransformasi kepatuhan eksternal menjadi motivasi intrinsik siswa. Dengan memadukan manajemen fungsional dan pengembangan karakter Islam, studi ini menawarkan model strategis yang terukur untuk membangun integritas dan disiplin berkelanjutan di madrasah. Kehadiran tata kelola ini sekaligus menjawab tantangan degradasi kedisiplinan melalui instrumen manajerial yang tidak hanya reaktif, tetapi juga terorganisir dalam membentuk perubahan perilaku siswa secara permanen.